

KAJIAN SURAT AL-QALAM 1 DAN SURAT AL 'ALAQ 4 "ALLADZI 'ALLAMA BI AL-QOLAM": DALAM PERSPEKTIF PENTINGNYA ALAT TULIS

Moch. Yaziidul Khoiri

STAI Darussalam Krempyang-Nganjuk

Email: khoirzada@gmail.com

Abstract:

Stationery is a very important tool for our existence, both for students and other human professions. Because with the stationery, we can record a knowledge conveyed by the teacher, as well as other moments that we consider important.

Talking about writing cannot be separated from reading. Both are interrelated with one another. Especially for a student who is struggling with the world of reading and writing every day, therefore it is important to know what is the actual stationery used to record the knowledge given by the teacher, and how it is positioned, and what if the stationery is viewed from its main source namely surah al-Qalam 1, Al 'Alaq 4, "Alladzi' Allama Bi Al-Qolam".

The content of surah al-'Alaq which has the meaning of the command to read and surah al-Qolam which has the meaning of ink / pen, this surah is also interconnected, with the presence of ink or stationery, the tuis tool here which is intended more broadly, such as computers and devices other notes. With the existence of a stationery also memeberikan several impacts including: Emerging new ideas, easy ways to remember, stimulating innovation, making a work.

Keywords: Al-Qalam 1, Al 'Alaq 4," Alladzi 'Allama Bi Al-Qolam", Stationery

Pendahuluan

Alat tulis merupakan kebutuhan yang sangat penting digunakan oleh semua orang dan tidak memandang umur penggunaannya, baik itu anak kecil yang belajar tentang bagaimana cara menulis hingga remaja dan dewasa sekalipun. Meski saat ini sudah banyak media digital yang sudah menjamah dan menjamur di lingkungan masyarakat, namun kebutuhan alat tulis ini tidak akan bisa ditinggalkan begitu saja. Dengan adanya bantuan alat tulis dapat

memudahkan atau mendukung dalam pekerjaan dan berbagai aktivitas sehari-hari.

Dengan menggunakan alat tulis tersebut akan lebih mudah dalam mengingat serta mencatat suatu momen penting untuk mengabadikannya. Selain itu, alat tulis juga menjadi bagian penting dari salah satu syarat wajib anak sekolah untuk menuntut ilmu dan mengabadikan ilmu dari para guru. Alat tulis juga merupakan media rangsangan untuk mengembangkan kreativitas anak atau seseorang dalam berkarya. Tentunya hal ini sangat unik dan banyak yang belum menyadari akan pentingnya menggunakan alat tulis dan menulis tersebut.

Menulis pada dasarnya identik dengan proses berpikir seseorang, semakin sering menulis semakin teratur, rapi dan jernih pikiran seseorang, maka semakin teratur, rapi dan jernih pulalah tulisan-tulisan yang dihasilkannya. Melalui tulisan, cara dan proses berpikir seseorang dapat terlihat dan sekaligus terdokumentasikan. Bahkan mutu tulisan dan karakter tulisan dapat menggambarkan kecerdasannya. Melalui tulisan tersebut seseorang dapat mengubah suatu pandangan, dapat mempengaruhi pendapat seseorang, mengkomunikasikan ide dan gagasannya, mewariskan ilmu berdasarkan pengalamannya.

Menulis tidak dapat dipisahkan dari satu hal lagi, yakni membaca. Yang mana di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (baik menggunakan lisan atau hanya dalam hati saja), dengan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, me-ngetahui, meramalkan, menduga, dan memperhitungkan.¹ Membaca dalam ajaran Islam merupakan perintah Allah swt. Sejak detik awal bersinarnya jagad raya dengan amanat baca-tulis yang diterima Rasulullah SAW. pada usia -+40 tahun di Gua Hira, pancarannya hebat dan amat luar biasa. Amanat wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril tersebut antara lain menjelaskan tentang membaca (*"iqra"*) dan menulis (*"allama bil-qalam"*).

Menulis pada dasarnya adalah tugas utama dan pertama manusia, sebagaimana dalam Surat Al-Alaq ayat 4, artinya : *"Yang mengajarkan (menulis) dengan pena"*, dan dilanjutkan ayat 5, artinya : *"Yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tiada diketahuinya"*. Demikianlah lambang kemuliaan ilmu yang di dalamnya terangkum makna membaca, mengkaji, menyelidik, berpikir, dan menuliskannya. Kita faham membaca dan menulis adalah sumber pertumbuhan ilmu pengetahuan dan pemicu utama berkembangnya peradaban manusia. Membaca, berarti "mengisi perbendaharaan data dan informasi" ke dalam otak. Jika seseorang "malas" membaca, berarti membiarkan otaknya kosong tidak diisi nilai tambah guna produktivitas serta kecerdasannya.

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang : CV. Widya Karya, 2005), 64.

Terlebih bagi seorang pelajar yang setiap hari bergelut dengan dunia membaca dan menulis, oleh karena itu penting kiranya mengetahui apa sebenarnya alat tulis yang setiap hari digunakan untuk mencatat ilmu yang diberikan oleh gurunya. Bagaimanakah jika dilihat dari sumber utamanya yakni surat al- Al-Qalam 1, Al 'Alaq 4, "Alladzi 'Allama Bi Al-Qolam".

Pembahasan

Kajian Surat Al-Qolam ayat 1

Al-Qalam adalah surat ke-68, yang diturunkan di Makkah pada awal ke_nabian dan sebelum nabi hijrah ke madinah, yang mana surat ini turun pada urutan ke-2.² Sebutan nama surat ini adalah al-Qalam atau pena, Surat al-Qolam dengan surat sebelumnya yakni Al-Alaq memiliki keterkaitan yang saling bersangkutan. Yang mana di dalamnya menerangkan tentang Tuhan mengajarkan kepada manusia dengan pena. Dan kedua surat paling awal ini menjelaskan tentang bagaimana peranan pena, pena yang merupakan sebagai alat untuk belajar mengajar dan mengembangkan bakat keterampilan manusia. Yang hal ini merupakan sebuah isyarat dari Allah untuk seluruh kaum muslimin agar menjadi umat yang terdidik dengan banyak membaca dan menulis.

Nun

Nun adalah salah satu huruf fonemis yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'an dan di sini digunakan sebagai pembuka surah, sebagaimana pembuka surah-surah al-Qur'an lainnya. Penempatannya pada awal surah dipahami oleh sebagian ulama sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan al-Qur'an sebagai firman Allah. Hurf-huruf tersebut bagaikan menyatakan: "al-Qur'an terdiri dari kata-kata yang disusun dari huruf-huruf fonemis yang kamu kenal, misalnya *Nun* atau *Alif, Lam, Mim*."³

Mengenai penafsiran nun yang bermakna tinta, para sufi dengan perspektif berbeda mengungkap jauh lebih dahsyat dibanding dengan makna yang ada dalam kitab-kitab tafsir kontemporer. Ternyata tiga komponen dalam ayat ini, yaitu nun, qalam, dan lembaran menjadi asal usul segala ciptaan Tuhan. Aziz Al-Din Nasafi (Wafat 695H/1295M), seorang sufi yang pikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Arabi, menjelaskan bahwa "nuun" adalah "bak tinta". Penafsiran "nuun", sebagai "bak tinta" atau "kolam tinta" ini karena "nuun" dihubungkan dengan surah Al-Kahfi ayat 109, "Katakanlah: 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

² Azaki Khoirudin. NUN Tafsir Gerakan al-Qolam. (Yogyakarta: Surya Mediatama, 2015), 20.

³ M. Quraish Shihab. *Al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 351.

Berbeda dengan Ibnu Arabi yang mengartikan “nuun” dengan malaikat yang diperintah untuk menggunakan pena itu untuk menulis. Bagi Ibnu Arabi, nuun ialah malaikat yang melukis semua kejadian. Sang penulis memiliki pengetahuan majemuk dan beraneka ragam. “Nuun” dan pena-nya aktif memberi pengaruh, sedangkan lembaran atau kanvas tempat menuangkan tulisan bersifat reseptif.⁴ Jadi, Menurut Ibnu Arabi, pena adalah akal dan lembaran adalah jiwa. Hubungan antara akal dan jiwa sama dengan hubungan antara pena dan lembaran.

Wa al-Qalam (Demi Pena)

Dalam Tafsir al-Misbah, al-Qalam bisa berarti pena tertentu atau alat tulis apa pun termasuk komputer. Ada yang berpendapat bahwa al-Qalam bermakna pena tertentu seperti pena yang digunakan oleh para malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk manusia serta segala kejadian yang tercatat dalam Lauh Mahfuz atau pena yang digunakan oleh para sahabat untuk menuliskan al-Qur’an dan pena yang digunakan untuk menuliskan amal baik dan amal buruk yang dilakukan manusia.

Selanjutnya, dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan (*Wa al-Qalam*) “Demi kalam.” secara lahiriah, tampak bahwa ia sejenis dengan pena yang dipergunakan untuk menulis. Seperti pada firman Allah SWT: (QS.A-‘Alaq:3-5) “*Bacalah, dan Rabb-mulah yang Yang Paling Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” Yang demikian itu merupakan sumpah Allah Ta’ala sekaligus peringatan bagi makhluk-Nya atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada mereka, berupa pengajaran tulis-menulis yang dengannya ilmu pengetahuan diperoleh.⁵

Namun, pendapat ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pena adalah alat tulis apa pun termasuk komputer adalah pendapat yang lebih tepat karena sejalan dengan kata perintah iqra’ (bacalah). Allah seakan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang diperoleh dari pena. Hal ini mengisyaratkan anjuran untuk membaca karena banyak manfaat yang diperoleh dengan membaca dengan syarat membacanya disertai dengan nama Tuhan (*bismirabbik*) dan mencapai keridaan Allah.

Berdasarkan pemahaman diatas, pena merupakan alat yang digunakan untuk menulis apapun itu bentuknya seperti komputer, media pembelajaran, dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk mempermudah dalam membaca,

⁴ Mustolehudin. *Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teksi al-Qur’an Surah al ‘Alaq Ayat 1 – 5*, dalam Jurnal “Analisa” Volume XVIII, No. 01,143.

⁵ Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir cetakan ke-10* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i,2013), 70.

menghafal dan mengembangkan keterampilan dalam berkarya. Dengan alat tulis tersebut manusia merasa terbantu dan dengan adanya pena mempermudah dalam mengerjakan kegiatan, pekerjaan sehari-hari. Terutama kepada pelajar, pena merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi dengan tujuan adanya pena tersebut untuk mencatat dan mengabadikan ilmu-ilmu yang disampaikan oleh guru.

Wa maa yasturuun (dan apa yang mereka tulis)

Menurut Quraisy Shihab, pemahaman “dan apa yang mereka tulis” harus dikaitkan dengan makna al-Qalam. Dengan demikian yang ditunjuk oleh kata “mereka” dapat dipahami dalam arti malaikat, sahabat Nabi, para penulis Wahyu, atau manusia seluruhnya.⁶ Kata Ar-Razi ada pula yang menafsirkan bahwa yang dikatakan “mereka” disini ialah malaikat-malaikat yang menuliskan segala amal perbuatan manusia. Sebab di dalam surah 82, al-Infithar ayat 10, 11, dan 12 tersebut tentang malaikat-malaikat yang mulia-mulia yang ditugaskan Allah menuliskan amalan manusia dan memeliharannya. Malaikat-malaikat itu mengetahui apa saja yang dikerjakan oleh manusia di dunia ini.⁷ Maka kata tafsir itu yang dituju oleh ayat kesatu Surat al-Qalam ini ialah malaikat-malaikat itu

Siapa pun yang dimaksud, yang jelas *maa yasturun* adalah tulisan yang dapat dibaca. Dengan demikian Allah seakan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan (*the power of writing*). Dan hal ini secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca karena dengan membaca, seseorang akan mendapatkan manfaat dan kebaikan yang banyak selama itu dilakukan.

Dengan realitas kehidupan sehari-hari, Hamka mencoba mendekati tafsir ini. Hamka menafsirkan huruf “nuun” ini dengan tinta dan qalam ditafsirkan pula dengan pena yang dipakai untuk menulis. Kemudian, “apa yang mereka tuliskan” ialah hasil dan buah pena ahli-ahli pengetahuan yang menyebarkan ilmu dengan Tulisan. Ketiga benda tersebut di dalam kehidupan dari awal sampai saat ini ialah sangat penting bagi kemanusiaan, yaitu “Tinta”, “Pena”, dan “Tulisan”.⁸ “Nuun” adalah ‘bak tinta’. Sedangkan *Qalam* adalah pena, yang merupakan substansi pertama atau biasa disebut sebagai akal pertama, dan lembaran (*ma yasthurun*) ialah lembaran yang terpelihara (lauh mahfuz) atau ummul kitab.

Kajian Surat Al-Alaq ayat 4

⁶ M. Quraish Shihab. *Al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*(Tangerang: Lentera Hati,2012), 350.

⁷ HAMKA *cetakan ke-1. tafsir al-Azhar.*(Jakarta: Pustaka Panjimas,1985), 40.

⁸ Ibid, 41.

Wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad adalah Surah Al-Alaq: 1-5. Ayat tersebut dimulai dengan satu perintah: *Iqra'*, (membaca). Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan kita agar mengerjakan dua hal. *Pertama*, membaca, ditegaskan oleh Allah dalam tiga ayat pertama surah tersebut (*Iqra'*). *Kedua*, menulis, disebutkan di ayat keempat (*'allama bil qalam*). *Ketiga*, mengajarkan kepada orang lain tentang apa yang tidak diketahui oleh mereka (*'allamal insaana maa lam ya'lam*). Ketiga elemen tersebut membentuk pilar 'tradisi literasi' dalam Islam.

Ketiga hal ini membentuk apa yang akan kemudian disebut sebagai 'Teologi Al-Alaq'. Mengacu pada surah Al-Alaq, tradisi literasi dalam Islam punya tiga hal yang sangat penting. Dimensi Pertama: Membaca Pertama, "membaca". Dalam surah al-Alaq, ada tiga ayat yang bicara soal 'membaca'. Ayat pertama, *Iqra'* bismirabbikalladzii khalaq, "Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta." (ayat 1). Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan satu makna penting, bahwa dengan membaca, telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya.⁹ Ayat kedua bicara secara lebih spesifik, *Khalaqal insaana min 'alaq*, "Menciptakan manusia dari segumpal darah." (Ayat 2). Ayat ini bicara tentang hakikat penciptaan manusia dan, yang terpenting, adalah kelanjutan dari ayat sebelumnya. Artinya, untuk memahami ayat ini, kita perlu mengaitkannya dengan ayat sebelumnya. Maknanya: 'membaca' tidak hanya sekadar membaca secara tekstual, tetapi juga membaca hakikat penciptaan secara lebih luas. Ayat ini memberikan sebuah ilustrasi menarik, yaitu tentang hakikat penciptaan tentang manusia sebagai segumpal darah. Hal ini memberikan satu isyarat: membacalah untuk mengetahui hakikat kita sebagai seorang manusia. Ini berarti membuka cakrawala kita lebih luas tentang 'sains' dan 'kemanusiaan'.

Inilah tujuan kita membaca, yaitu tidak hanya memahami dimensi eksistensial dan material dari manusia, tetapi juga esensi-nya, yaitu sebagai makhluk Tuhan. Dimensi Kedua: Menulis Ketiga ayat ini kemudian menjadi sandaran penting untuk memahami ayat keempat, yaitu *Alladzi 'Allama bil Qalam*, "Yang Mengajarkan Manusia dengan Pena" (Ayat 4). Dengan memahami kemuliaan Allah, kita disadarkan untuk tidak hanya sekadar membaca sebagai aktivitas individual, tetapi juga membaca sebagai aktivitas sosial. Instrumennya satu: pena (Al-Qalam). Ayat ini, secara tidak langsung, sebetulnya mendorong kita untuk menulis! Jika membaca adalah jalan untuk mengetahui apa yang ada di dunia ini, maka menulis adalah penunjuk arahnya.

Allah mengajarkan manusia menulis dengan menggunakan pena. Itu merupakan nikmat yang besar dari Allah SWT dan perantara untuk saling memahami antara manusia sebagaimana halnya berkomunikasi dengan lisan.

⁹ HAMKA *cetakan ke-1. tafsir al-Azhar.* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 970.

Seandainya tidak ada tulisan, pastilah ilmu-ilmu itu akan punah, agama tidak berbekas, kehidupan tidak akan baik, dan aturan tidak akan stabil.¹⁰ Tulisan merupakan pengikat ilmu pengetahuan dan sebagai instrument peralihan ilmu antara suatu kaum dan bangsa. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat terlestarikan dan berkembang, pemikiran akan semakin canggih, agama dapat terjaga dan agama Allah akan semakin tersebar luas.

Oleh karena itu, dakwah Islam dimulai dengan menganjurkan untuk membaca dan menulis serta menjelaskan bahwa keduanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah pada makhluk-Nya dan rahmat-Nya atas mereka.¹¹

Kajian Surat al-Qolam ayat 1 dan Surat Al-Alaq ayat 4 dalam Perspektif pentingnya alat tulis

Perintah membaca dan menulis dalam surah al-'Alaq mempunyai makna bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca mempunyai arti yang sangat luas yaitu, membaca dalam artian membaca tulisan atau teks Al Quran dan membaca yang meliputi menelaah alam seisinya.¹² Tidak terlepas dari kandungan surah al-'Alaq yang mempunyai makna perintah membaca dan surah al-Qolam yang mempunyai makna tinta, surah ini pun juga saling berhubungan, dengan adanya tinta atau alat tulis tersebut maka akan dapat dibaca sehingga memunculkan sebuah ilmu pengetahuan yang belum pernah kita ketahui.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, tak peduli dari mana ia dan siapapun ia, mempunyai hak dan kewajiban untuk berpengetahuan, dan menjadi keharusan bagi siapapun yang berpengetahuan untuk mengajarkan ilmu tersebut pada orang lain. Tentu saja, dalam mengajarkan ilmu pasti tak akan terlepas dari alat yang digunakan untuk mengajarkannya yaitu alat tulis. Alat tulis mampu membantu dan mendukung dalam suatu aktivitas dan berbagai pekerjaan sehari-hari. Dengan adanya alat tulis tersebut akan lebih dimudahkan dalam mengingat serta mencatat momen penting untuk mengabadikannya. Selain itu, alat tulis juga sebagai salah satu syarat wajib bagi seorang untuk mengabadikan ilmu yang diperolehnya.

Kegunaan peralatan tulis sekarang ini bukan hanya sebagai alat catat, namun seiring dengan perkembangan zaman alat ini merupakan media perangsang untuk menunjang kreativitas seseorang dalam berkarya. Tentunya ini sangat unik dan banyak yang belum menyadari akan pentingnya menulis atau menggunakan alat tulis tersebut.

Beberapa kegunaan dari alat tulis di antaranya:

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir*. (Jakarta: Gema Insani, 2014), 598.

¹¹ Ibid, 598.

¹² Mustolehudin. *Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teks al-Qur'an Surah al 'Alaq Ayat 1 – 5*, dalam Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, 145.

1. Memunculkan ide baru.

Ketika seseorang memegang kertas dan pena, pasti tanpa disadari akan muncul suatu ide yang ada dalam benak untuk ditorehkan dalam bentuk tulisan maupun gambar. Bahkan bisa berupa sketsa dari ide yang muncul pada saat itu juga, hal ini akan menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting ketika sedang beraktivitas dalam berkarir.

2. Cara mudah untuk mengingat.

Banyak orang yang menggunakan catatan atau alat bantu untuk mengingat, dan hal ini sangat dibutuhkan untuk kalangan lembaga pendidikan sebagai sarana yang harus ada. Dengan catatan tersebut maka apa yang akan kita butuhkan di suatu hari nanti pasti akan tetap teringat. Terkadang untuk mempermudah dalam mengingat suatu catatan, mereka menggunakan alat tulis yang berbeda sebagai metode atau strategi untuk membedakan berbagai catatan.

3. Merangsang inovasi.

Inovasi dapat diartikan penemuan sesuatu yang benar-benar baru sebagai karya manusia.¹³ Tanpa kita sadari begitu banyak di antara kita yang ingin menciptakan inovasi baru dalam berbagai aktifitas dan kegiatan, salah satunya yang dibutuhkan adalah sebuah stimulus atau respon yang akan menghasilkan ide dan karya baru. Dengan menggunakan media tersebut, jelas akan lebih banyak manfaatnya. Bahkan dari beberapa kalangan yang sudah profesional fungsi dari media atau alat tulis tersebut tidak hanya sekadar alat tulis saja, melainkan bisa menjadi style saat berada di tempat kerja.

4. Membuat sebuah karya.

Tanpa kita sadari saat sedang menulis ataupun menggambar pasti akan memiliki arti tersendiri. Bahkan tidak sedikit hasil dari menggunakan alat tulis atau sejenisnya dapat memunculkan sebuah karya yang sangat luar biasa, selain hasil dari tulisan yang kita tulis pada lembaran dan perpaduan warna dari alat tersebut akan memunculkan sesuatu yang sangat fantastis.

Kesimpulan

Dari paparan yang sudah dibahas sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwasannya Kandungan surah al-'Alaq yang mempunyai makna perintah membaca dan surah al-Qolam yang mempunyai makna tinta/pena, surah ini pun juga saling berhubungan, dengan adanya tinta atau alat tulis, alat tulis di sini yang dimaksudkan lebih luas tidak hanya pena tapi seperti computer dan alat mencatat lainnya. Dengan adanya keberadaan alat tulis juga memeberikan beberapa

¹³ Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 250.

dampak di antaranya: *Memunculkan ide baru, cara mudah untuk mengingat, Merangsang inovasi, membuat sebuah karya.*

Daftar Pustaka

Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir cetakan ke-10*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013.

Ali Mudlofir, Evi Fatimatur Rusydiyah. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Azaki Khoirudin. *NUN Tafsir Gerakan al-Qolam*. Yogyakarta: Surya Mediatama, 2015.

HAMKA *cetakan ke-1. tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Handoko dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam al-Quran Surat al-Alaq*, dalam Jurnal "Edu Riligia": Vol. 2 No.1, 2018.

M. Ma'ruf. *Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat al-Qalam Ayat 1-4)* dalam Jurnal "al-Murobbi" Volume 3, No. 01, 2017.

M. Quraish Shihab. *Al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

Mustolehudin. *Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teksi al-Qur'an Surah al 'Alaq Ayat 1 – 5*, dalam Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, 2011.

Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Suharso dan Ana Retnoningsih,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : CV. Widya Karya, 2005.

Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2014.